

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Proses Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang dipadukan dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini telah melalui proses dengan menggunakan tahap pengembangan 4-*D* Thiagarajan yang telah dimodifikasi. Tahap pengembangan 4-*D* Thiagarajan yang telah dimodifikasi tersebut meliputi tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), dan tahap pengembangan (*develope*).

Pada tahap pendefinisian, peneliti memperoleh data tentang masalah dalam pembelajaran matematika yang ada di SMP BUANA Waru Sidoarjo dan karakteristik siswanya, serta memperoleh data mengenai syarat – syarat dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Data – data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dari sekolah tempat peneliti akan melakukan uji coba terbatas. Hasil pengamatan tersebut dimaksudkan untuk menentukan konsep dan tugas – tugas yang akan diberikan dalam uji coba terbatas, serta untuk menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi atau cara belajar siswa di SMP BUANA Waru Sidoarjo pada saat ini.

Pada tahap perancangan peneliti mengalami kesulitan dalam mengaitkan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang dipadukan dengan

metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dengan materi faktorisasi suku aljabar. Hal ini dikarenakan pengembangan perangkat pembelajaran model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang dipadukan dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa merupakan kali pertama model pembelajaran yang dikembangkan, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan bahan untuk referensi. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti berkonsultasi kepada para ahli yang berkompeten.

Pada tahap pengembangan peneliti melakukan uji coba terbatas untuk perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Pada tahap ini siswa sebagai obyek peneliti sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

## **B. Kevalidan Perangkat Pembelajaran**

Langkah – langkah di dalam RPP dirancang untuk mengaitkan komponen pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika sehingga siswa diharapkan lebih aktif untuk berpikir dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan tabel 4.7 pada bab IV hasil validasi RPP dari 3 validator diperoleh penilaian untuk perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Penilaian yang diberikan dari tiga validator berbeda – beda berdasarkan pada

pendapat dan persepsi masing – masing terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Dari ketiga validator tersebut didapatkan rata – rata total sebesar 3,13. Sehingga berdasarkan kategori kevalidan yang telah disusun termasuk dalam kategori valid. Meskipun demikian masih diperlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian – penyesuaian jika RPP akan diterapkan pada kondisi lain.

Sedangkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil validasi buku ajar dari ketiga validator termasuk dalam kategori valid. Hal ini dikarenakan rata – rata total validasi buku ajar sebesar 3,17. Sama halnya dengan RPP, buku ajar juga masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian – penyesuaian jika akan diterapkan pada kondisi lain.

Tabel 4.9 memperlihatkan hasil penilaian dari ketiga validator terhadap lembar kerja siswa. Berdasarkan informasi dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata – rata total hasil validasi lembar kerja siswa sebesar 3,27, sehingga lembar kerja siswa termasuk dalam kategori valid. Meskipun begitu, lembar kerja siswa tetap membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut atau penyesuaian – penyesuaian jika akan diterapkan pada kondisi lain.

### **C. Kepraktisan Perangkat Pembelajaran**

Hasil pengembangan perangkat pembelajaran model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang dipadukan dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada sub –

sub pokok bahasan perkalian dan pemfaktoran suku aljabar telah memenuhi kriteria praktis. Hal ini dikarenakan ketiga validator memberikan nilai 3 untuk kepraktisan semua perangkat pembelajaran dengan keterangan perangkat pembelajaran dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hal ini dikarenakan waktu yang tertera dalam RPP tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

#### **D. Keefektifan Perangkat Pembelajaran**

Pembahasan lebih lanjut hasil uji coba di lapangan tentang hasil belajar siswa, aktivitas siswa, aktivitas guru dan respon siswa yang diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Aktivitas Guru**

Berdasarkan hasil analisis aktivitas guru selama mengelola pembelajaran matematika dengan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang dipadukan dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata – rata total aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran adalah 3,4. Hal ini berarti aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran tergolong dalam kategori baik.

Aspek pendahuluan dan penutup termasuk kategori “sangat baik” dengan rata – rata per komponen sebesar 4. Hal ini berarti bahwa dalam membuka dan menutup proses pembelajaran seorang guru telah

melakukannya dengan optimal. Hal ini dikarenakan guru menggunakan model dan metode yang dapat menarik perhatian siswa.

Sedangkan aspek kegiatan inti termasuk dalam kategori “baik” dengan rata – rata per komponen sebesar 2,93. Hal ini dikarenakan pada tahap ini guru dapat melaksanakan langkah – langkah pembelajaran matematika dengan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang diapadukan dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kurang optimal sehingga rata – rata yang dicapai tidak sesuai harapan.

Pada aspek pengelolaan waktu termasuk kategori “baik” dengan rata – rata kategori 2,67. Hal ini dikarenakan guru dalam mengelola waktu ada yang tidak sesuai dengan rencana yang dibuat. Seperti pada RPP pertemuan ke-2 dan 3, dalam kegiatan memberi kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalah serta mendiskusikan jawaban dengan teman sekelompoknya guru membutuhkan waktu lebih lama. Karena ketika waktu habis dan LKS harus dikumpulkan banyak yang belum selesai, sehingga terpaksa guru harus menambahi beberapa menit.

## 2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam kategori positif lebih besar dibandingkan dengan aktivitas siswa dalam kategori negatif.

Dari data hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktivitas siswa yang mendapat rata – rata paling sedikit adalah menarik kesimpulan suatu prosedur / konsep yaitu sebesar 4,17 %. Hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran ini, sehingga mereka merasa kesulitan ketika akan menyimpulkan suatu konsep dari masalah – masalah yang telah diberikan.

Sedangkan dalam kategori aktivitas yang pasif dan sesuai dengan proses pembelajaran, yakni mendengarkan / memperhatikan guru / teman rata – rata paling banyak kedua yaitu sebesar 20,83%. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa dengan pembelajaran langsung, dimana dalam proses pembelajaran langsung guru lebih dominan dalam menjelaskan sehingga siswa hanya duduk mendengarkan penjelasannya.

Dalam melaksanakan kegiatan, aktivitas siswa kurang bisa dikontrol oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya siswa yang cenderung bergerak dari satu bangku ke bangku yang lain (berpindah tempat / berjalan) untuk melihat kelompok lain. Solusi dalam permasalahan ini adalah guru perlu memperhatikan seluruh siswa dengan berkeliling ke satu kelompok ke kelompok yang lain sehingga semua siswa merasa diperhatikan. Dalam hal ini, baik dalam aktivitas perorangan atau kelompok, guru seringkali berdiri terlalu lama pada satu orang atau satu kelompok tertentu sehingga siswa yang lain merasa tidak diperhatikan. Arahan dan peringatan guru pada siswanya perlu agar tetap dalam kelompoknya.

### 3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan tabel data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang dipadukan dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan satu kali tes yaitu Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (TKBKS). Dalam penelitian ini sebanyak 5 siswa kritis, 14 siswa dalam level cukup kritis, dan 17 siswa pada level tidak kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa prosentase level berpikir siswa yang tidak kritis < 50%, sehingga termasuk dalam kategori positif.

### 4. Respon Siswa

Berdasarkan analisis respon siswa yang telah dikemukakan sebelumnya, pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang dipadukan dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa mayoritas memberikan respon positif.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang dipadukan dengan metode *Recollection Smart Teaching* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori “efektif”. Hal ini dikarenakan aktivitas guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik, aktivitas siswa

termasuk dalam kategori aktif, serta hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dan respon siswa termasuk dalam kategori positif.